
**PENGARUH *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*
DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nathania Clorinda

Email : nathaniacolorinda@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* terhadap *return on equity*. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan dengan sampel penelitian ini sebanyak 33 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Teknik analisis data dengan permodelan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Koefisien determinasi menunjukkan persentase sumbangan pengaruh *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* terhadap *return on equity* adalah sebesar 37,4 persen.

KATA KUNCI: *Solvability, Asset Turnover, Liquidity, Profitability*

PENDAHULUAN

Perusahaan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan perusahaan. Upaya perusahaan dalam mencapainya adalah dengan beroperasi secara lancar dan menggunakan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi profitabilitas yaitu *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio*.

Debt to total asset ratio (DAR) mengukur berapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aset. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya dengan aset yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit dan dapat memperkecil laba yang diperoleh.

Total asset turnover (TATO) melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. TATO mengukur bagaimana perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dengan menciptakan penjualan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio TATO menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan total penjualan bersih sehingga dengan besarnya total penjualan bersih, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar.

Current ratio (CR) menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. CR mengukur sampai sejauh mana pinjaman yang diberikan dari kreditor jangka pendek mampu dibayar oleh perusahaan melalui aset-aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha tentunya memiliki tujuan yang salah satunya yaitu memperoleh keuntungan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila perusahaan bekerja dengan tingkat efektivitas tinggi. Tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan dari laba hasil penjualan atau pendapatan investasi dapat diketahui melalui rasio profitabilitas yang dimiliki. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu. Dengan laba yang meningkat maka akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup dari aset dan seberapa efisiennya perusahaan menggunakan asetnya. Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Sujarweni (2017: 114): “Rasio profitabilitas digunakan untuk

mengukur tingkat imbalan atau keuntungan dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.”

Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham atas modal yang diinvestasikan diukur melalui *return on equity* (ROE). ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE yang baik membawa implikasi pemegang saham akan mendapatkan bagian yang besar dari laba, selain itu kreditor merasa aman karena hutang yang diberikan dijamin oleh pemegang saham. Hal inilah yang membuat investor dan kreditor tertarik untuk menanamkan dananya. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Rasio ini merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Menurut Hery (2016: 107): “Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.” Menurut Harahap (2015: 305): “Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.” Menurut Sartono (2012: 124): “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar.”

ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini juga dipengaruhi oleh hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. ROE yang semakin tinggi semakin baik, berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Pertumbuhan ROE menggambarkan prospek perusahaan yang cemerlang karena berarti ada potensi peningkatan perolehan keuntungan. Hal ini dilihat sebagai sinyal positif oleh para investor, dan para kreditor pun akan merasa aman untuk memberikan pinjaman. Perkembangan mengenai ROE merupakan hal yang menarik untuk diikuti oleh para investor, di mana ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham.

Dana yang berasal dari hutang dibutuhkan perusahaan karena pembiayaan kegiatan operasional tidak dapat ditutup hanya dengan dana dari dalam perusahaan. Perusahaan yang menggunakan tambahan sumber dana dari pinjaman akan lebih berisiko. Risiko

keuangan mengacu pada pendanaan yang menimbulkan biaya tetap, yaitu utang. Beban tetap dari utang dapat ditutup dengan laba, namun jika perusahaan gagal menjalankan bisnisnya dan tidak mampu membayar beban tetap tersebut maka risikonya perusahaan akan bangkrut dan merugikan pemegang saham. Risiko keuangan ini adalah tambahan risiko yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan tersebut.

Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan besarnya aset sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Solvabilitas perusahaan penting untuk diketahui supaya dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2015: 151): “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Debt to total asset ratio (DAR) menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset. Menurut Hery (2014: 166): Rasio utang terhadap aset digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Menurut Sujarweni (2017: 111): “Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.” Menurut Hery (2016: 75): “Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.”

DAR mengukur berapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan utang atau berapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aset. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi kewajibannya dengan aset yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit dan akan memperkecil perolehan laba. Di sisi lain, perusahaan yang menggunakan hutang dalam jumlah besar umumnya memiliki ROE tinggi, karena perusahaan berusaha untuk mewujudkan tingkat pengembalian yang disyaratkan oleh investor akibat tingginya risiko. Hal tersebut didukung oleh penelitian Jannati, Saifi, dan Endang NP (2013) mengungkapkan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Aktivitas sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang, maupun pemanfaatan aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2015: 172): “Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Total asset turnover (TATO) menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan. Menurut Kasmir (2018: 185): “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.” Menurut Sugiono dan Untung (2016: 65): “Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset/investasi untuk menghasilkan penjualan.” Menurut Hery (2014: 187): “Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

Total asset turnover mengukur bagaimana perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dengan menciptakan penjualan untuk menghasilkan laba. Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar sehingga akan lebih cepat dalam memperoleh laba. Semakin besar TATO akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.

Peningkatan nilai TATO mendorong pemanfaatan aset dilakukan secara lebih banyak untuk mengantisipasi permintaan pasar. Peningkatan perputaran aset juga menunjukkan bahwa produk yang dijual dapat diminati masyarakat sehingga mendorong meningkatnya nilai penjualan produk. Dengan perkataan lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila TATO ditingkatkan atau diperbesar. Hal ini dikarenakan volume penjualan penting bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. TATO yang baik adalah ketika perusahaan mampu menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini didukung oleh penelitian

Pongrangga, Dzulkrirom, dan Saifi (2015) yang mengungkapkan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi utang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Menurut Hayati (2017: 32): “Secara sederhana, arti likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu-waktu diperlukan.”

Current ratio (CR) menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Menurut Sugiono dan Untung (2016: 58): “Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar.” Menurut Sujarweni (2017: 60): “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.” Menurut Hery (2014: 152):

“Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.”

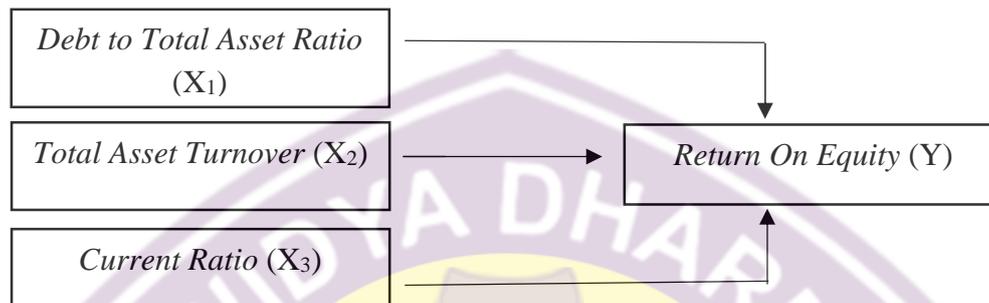
Current ratio mengukur sampai sejauh mana pinjaman yang diberikan dari kreditor jangka pendek mampu dibayar oleh perusahaan melalui aset-aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang likuid maka kegiatan operasionalnya dapat ditunjang dengan baik.

Apabila tingkat CR tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu untuk membayar segala kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Namun CR yang tinggi juga tidak selalu baik karena akan menunjukkan bahwa terdapat aset lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau

tingkat profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Notoatmojo (2018) yang mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dibangun model penelitian berikut:

GAMBAR 1
MODEL PENELITIAN



Sumber: Tinjauan Literatur, 2020

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ada pengaruh negatif *debt to total asset ratio* terhadap *return on equity*.

H₂ : Ada pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *return on equity*.

H₃ : Ada pengaruh negatif *current ratio* terhadap *return on equity*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian menggunakan bentuk asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan dalam Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013 pada Bursa Efek Indonesia dan tidak pernah *delisting* selama periode penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi dokumenter dan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari 33 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ROE | 165 | -1,1816 | 1,6313 | ,187306 | ,307216 |
| DAR | 165 | ,0662 | 1,2486 | ,403252 | ,185891 |
| TATO | 165 | ,2363 | 3,0573 | 1,274737 | ,559292 |
| CR | 165 | ,3897 | 10,2542 | 2,783026 | 1,895035 |
| Valid N (listwise) | 165 | | | | |

Sumber: Hasil Output SPSS 20, 2020

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian pengaruh *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* terhadap *return on equity* dapat dilihat pada Tabel 2 ini:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
PENGUJIAN REGRESI LINEAR BERGANDA

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,020 | ,010 | | 1,942 | ,054 |
| LAG_LN_DAR | ,071 | ,042 | ,222 | 1,705 | ,091 |
| LAG_LN_TATO | ,189 | ,025 | ,524 | 7,495 | ,000 |
| LAG_LN_CR | ,117 | ,031 | ,496 | 3,811 | ,000 |

a. Dependent Variable: LAG_ROE

Sumber: Hasil Output SPSS 20, 2020

$$Y = 0,020 + 0,071X_1 + 0,189X_2 + 0,117X_3 + e$$

3. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Hasil pengujian korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
PENGUJIAN KORELASI BERGANDA DAN
KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,624 ^a | ,389 | ,374 | ,06937 |

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_DAR, LAG_LN_TATO, LAG_LN_CR

b. Dependent Variable: LAG_ROE

Sumber: Hasil Output SPSS 20, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai R menunjukkan koefisien korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,624 atau setara dengan 62,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* dengan *return on equity*. Sedangkan untuk nilai dari koefisien determinasi yang dapat dilihat dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,374 menunjukkan kemampuan *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio* dalam memberikan penjelasan terhadap *return on equity* yaitu sebesar 37,4 persen. Sedangkan sisanya yaitu 62,6 persen ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil pengujian kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | ,383 | 3 | ,128 | 26,531 | ,000 ^b |
| Residual | ,601 | 125 | ,005 | | |
| Total | ,984 | 128 | | | |

a. Dependent Variable: LAG_ROE

b. Predictors: (Constant), LAG_LN_DAR, LAG_LN_TATO, LAG_LN_CR

Sumber: Data Olahan, SPSS 20, 2020

Berdasarkan Tabel 4 yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis uji F, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi, berdasarkan hasil

pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *debt to total asset ratio* adalah sebesar 0,091 dengan koefisien regresi sebesar 0,071. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara *debt to total asset ratio* dengan *return on equity*. Hal ini menunjukkan H_1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tidak dapat diterima. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham tidak terlalu berfokus pada pengalokasian utang dalam pembiayaan aset, melainkan bagaimana beban yang timbul atas utang tersebut dapat ditutup dengan tetap menerima bagian keuntungan yang besar. Hal ini didukung oleh penelitian Bustami, Edwin. dkk. (2019) mengungkapkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.

Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel *total asset turnover* adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,189. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *total asset turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap *return on equity*. Hal ini menunjukkan H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dapat diterima. Semakin besar *total asset turnover* akan semakin baik karena semakin efisien aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Dengan perkataan lain, perusahaan dapat lebih cepat dalam memperoleh laba.

Sementara itu nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel *current ratio* adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,117. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *return on equity*. Hal ini menunjukkan H_3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek

Indonesia tidak dapat diterima. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Nilai *current ratio* yang tinggi tidak selalu memberikan dampak negatif apabila perusahaan dapat melakukan perputaran modal kerja dengan baik maka perusahaan mampu memperoleh laba. Hal ini didukung oleh penelitian Lusy et al. (2018) mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, pemegang saham lebih fokus pada bagaimana beban yang timbul atas utang dapat ditutup dengan tetap menerima bagian keuntungan yang besar. *Total asset turnover*, berpengaruh positif terhadap *return on equity*, semakin tinggi nilainya maka akan semakin baik karena semakin efisien aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, apabila perusahaan dapat melakukan perputaran modal kerja dengan baik maka perusahaan mampu memperoleh laba. Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah untuk mempertimbangkan mengganti objek penelitian ke sektor yang lain dan memperpanjang periode penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh terhadap *return on equity* yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Edmi, Syamsurijal Tan, dan Zulklifi. 2019. "Impact of Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Capital Structure to Return On Equity in Textile Mill Products Industrial Company are Registered on The BEI." *Journal of Business Studies and Management Review*, vol.2, no.2, hal.94-101.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hayati, Sri. 2017. *Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA)*. Yogyakarta: Andi.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen: The Best Financial Analysis*. Jakarta: PT Grasindo.

-
- _____. 2016. *Financial Ratio for Business: Analisis Keuangan untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jannati, Irmadelia Dilla, Muhammad Saifi, dan MG Wi Endang NP. 2014. "Pengaruh Rasio Leverage terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.8, no.2, hal.1-8.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lusy et al. 2018. "Effects of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Return on Asset and Return on Equity." *International Journal of Business and Management Invention*, vol. 7, issue 12, ver.2, pp.31-39.
- Notoatmojo, M Iqbal. 2018. "Analisis Dampak Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2016." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, vo.6, no.2, hal.19-41.
- Pongrangga, Rizki Adriani, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi. 2015. "Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity". *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.25, no.2, hal.1-8.
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Apikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Sugiono, Arief, dan Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.